

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan

Allah dalam penciptaan memberikan mandat kepada manusia dan salah satu mandat *culture* yang diberikan Allah kepada manusia ialah untuk beranak cucu dan bertambah banyak serta memenuhi bumi.¹⁵ Dari hal ini menyiratkan bahwa Allah sesungguhnya merancang dan merencanakan pernikahan bagi manusia.

Pernikahan adalah suatu lembaga ilahi yang Allah telah bentuk dan rancang sendiri, yang mana secara aktif Allah bertindak merancang dan menyatukan manusia, yaitu perempuan dan laki-laki serta memberkati mereka menjadi suatu keluarga (Kej. 1:27-28; 2:19; 21-25).¹⁶

Dalam pandangan umum pernikahan adalah suatu hubungan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, yang mana keduanya melakukan kesepakatan atau kesiapan untuk menjalani kehidupan bersama dengan sah sebagai suami istri. Sah yang berarti pernikahan tersebut mendapat pengakuan dari keluarga, masyarakat atau instansi yang mengatur. Sehingga kemudian pernikahan itu dianggap sebagai suatu hal yang kudus, suci dan mulia.

¹⁵Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam PreSpektif Firman Tuhan," 229.

¹⁶Jeane Paath, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 2 (2020): 183.

Selanjutnya, pernikahan Kristen merupakan komitmen secara penuh yang dilakukan oleh pasangan kekasih kepada Kristus Yesus dan pribadi atau diri mereka masing-masing untuk hidup setia satu sama lain dalam segala hal dan tidak main-main.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pernikahan Kristen merupakan pernikahan yang berlandaskan Tuhan Yesus Kristus, dimana pernikahan itu diikat oleh kesetiaan, kasih, serta hukum yang resmi sehingga berlaku seumur hidup.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hakikat dari pernikahan Kristen merupakan wadah yang dikehendaki dan dibuat oleh Allah. Olehnya itu, Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat dipisahkan oleh manusia (Matius 19:6).¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan Kristen bertujuan bukan hanya untuk menikmati hasrat seks dan memperoleh keturunan. Namun, tujuan utama pernikahan Kristen ialah memelihara lembaga perkawinan yang telah dibentuk Allah secara bertanggung jawab.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dalam ajaran Kristen ditekankan bahwa pernikahan merupakan gagasan Allah, bukan gagasan manusia. Sebelum peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa, Allah telah membentuk, mengesahkan dan memuliakan pernikahan. Berkaitan

¹⁷Jeane Paath, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," 183.

¹⁸Ruben Reswan, *Merancang Kurikulum Pendidikan Seks Bagi Warga Gereja Di Papua* (Riau: CV. Penerbit DOTPLUS, 2022), 86.

dengan hal tersebut, Jhon Stott mengungkapkan bahwa aturan pernikahan terlebih dahulu ditetapkan oleh Allah, olehnya itu hendaklah pernikahan dilihat sebagai anugerah Allah bagi semua manusia.¹⁹ Selaras dengan hal tersebut, Erastus Sabdono juga mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan gagasan Allah, dimana sejak semula Allah telah menentukan bahwa laki-laki akan dipersatukan dengan perempuan. Oleh karena itu, Erastus mengatakan pernikahan haruslah diakui dan diterima sebagai anugerah Allah kepada manusia.²⁰

Selanjutnya, J. Verkuyl menegaskan bahwa pernikahan merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah, dimana dalam peraturan suci Allah mengatur hubungan pria dan wanita.²¹ Allah sebagaimana firman-Nya menegaskan bahwa pernikahan laki-laki dan perempuan merupakan pernikahan monogami. Hal tersebut telah ditetapkan sejak semula. Kejadian 1:27 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Kemudian dalam Kejadian 1:28 dikatakan Allah memerintahkan mereka untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengutip bagian dari kitab Kejadian yang berkata "Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan" (Mat. 19:4). Kemudian dalam ayat 5 Tuhan Yesus mengatakan

¹⁹Jhon Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 409.

²⁰Erastus Sabdono, *Perceraian* (Jakarta: Reobot Literature, 2018), 25.

²¹J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 54-55.

meninggalkan ayah dan ibu dan Bersatu dengan istri. Dengan demikian, Tuhan Yesus memberikan penegasan bahwa pernikahan haruslah terjadi antara laki-laki dan perempuan. Karena itu juga, pernikahan memiliki sifat monogami.²² Selain bersifat monogami, pernikahan Kristen juga memiliki sifat tidak terceraikan. Mengenai hal tersebut, Erastus Sabdono mengungkapkan bahwa pernikahan berifat hakiki.²³

Jadi, dari uraian di atas dapat diketahui bahwa prinsip dasar dari pernikahan Kristen, antara lain: a) Manusia dengan manusia, yang mana pernikahan ditetapkan Allah ialah pernikahan antara dua orang manusia, bukan manusia dengan binatang; b) Monogami yang berarti terjadi dengan satu pria dan satu wanita; c) Pria dan wanita, artinya pernikahan boleh terjadi hanya antar pria dan wanita; d) Satu daging (*Dwitunggal*) yang berarti melalui pernikahan dua orang menjadi satu.²⁴

1. Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan

a. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menyatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan kudus, yang diciptakan Allah. Dalam Kejadian 2:18-24 dinyatakan bahwa pada dasarnya pernikahan merupakan hal yang direncanakan dan ditetapkan Allah sendiri. Oleh karena, pernikahan adalah lembaga yang pertama diciptakan oleh Allah

²²Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2010), 358.

²³Sabdono, *Perceraian*, 29.

²⁴Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 15-20.

sebelum pemberontakan dan kejatuhan manusia kedalam dosa. Sebelum itu terjadi, Allah telah menciptakan manusia dan menciptakan pernikahan yang sangat indah, kudus dan unik.²⁵

Jadi, sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa pernikahan dalam Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan perjanjian. Hal tersebut dikarenakan dalam Perjanjian Lama pernikahan dilihat sebagai hubungan Allah dengan umat-Nya atau dapat juga dikatakan sebuah ikatan janji kudus antara kedua mempelai dengan Tuhan.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru melihat pernikahan sebagai suatu ikatan yang harus dibarengi dengan tanggung jawab (1 Kor. 7:28-35). Dimana pasangan suami istri sebagai dua insan yang telah terikat harus saling memberi waktu satu sama lain untuk saling menyenangkan (ayat 33-34). Hal itu terbukti ketika satu sama lain yaitu mereka telah terikat rela untuk memberikan, berkorban dalam berbagai hal serta menaklukan diri kepada pasangan (1 Kor. 7:3-4). Selain itu, Perjanjian Baru juga melihat pernikahan sebagai gambaran dari hubungan Yesus Kristus dan GerejaNya (Ef. 5:22-23).²⁶

²⁵Paath, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

²⁶Paath, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

Jadi, dalam Perjanjian Baru pernikahan merupakan suatu ikatan antara seorang perempuan dengan laki-laki, yang mana hubungan itu disertai dengan besarnya tanggung jawab yang yakni saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Selain itu, pernikahan dalam Perjanjian Baru dilihat sebagai gambaran hubungan antara Allah dengan umatNya dan hubungan Kristus Yesus dengan gereja-Nya.

B. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari dasar kata budaya. Kebudayaan dalam bahasa Belanda ialah *cultuur* dan *cultue* dalam bahasa Inggris.²⁷ Sedangkan, dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *buddhayah* yang adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti akal atau budi.²⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian terhadap budaya sebagai suatu pemikiran atau akal budi; suatu adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang terus berkembang; dan

²⁷Sopan Adrianto, "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya," *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Komputer* 12, no. 1 (2019): 15.

²⁸Sri Ayu Rayhaniah, *Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 184.

suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah.²⁹ Jadi, dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa budaya merupakan cara hidup yang dimiliki dan berkembang oleh suatu masyarakat dan diwariskan atau diturunkan secara turun-temurun.

Kebudayaan menurut Edward B. Taylor diungkapkan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum, moral, tradisi dan meliputi semua kemampuan yang diperlukan manusia sebagai anggota suatu masyarakat.³⁰ Olehnya itu, tidak heran kebudayaan seringkali dipakai untuk menjelaskan seluruh kreativitas manusia dalam segala bidang.

Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³¹ Selanjutnya, Selo Soemardjana mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah seluruh hasil karya, rasa dan cipta manusia.³²

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang

²⁹Sri Ayu Rayhaniah, *Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi*.

³⁰Inrevolzon, "Kebudayaan Dan Peradaban," *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 13, no. 2 (2013): 3.

³¹Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2003), 10.

³²Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*, 10.

kompleks dari hasil karya manusia, yang terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sifat hakikat kebudayaan ialah: a) Kebudayaan terbentuk dan tersalurkan lewat perilaku manusia; b) Kebudayaan sudah ada sejak dahulu dari suatu generasi tertentu dan juga tidak akan hilang dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; dan c) Kebudayaan dibutuhkan manusia dan terwujud dalam perilaku manusia.³³

Jadi, secara keseluruhan kebudayaan mengandung tiga isi pokok, yakni: gagasan-gagasan; aktivitas-aktivitas; dan benda-benda. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan cara berpikir, merasa dan bertindak serta yang dihasilkan manusia dalam kehidupan sebagai suatu kelompok masyarakat.³⁴ Jadi, dapat dipahami semua yang diciptakan manusia dalam keberlangsungan kehidupannya adalah kebudayaan.

2. Fungsi Kebudayaan

Jenks mengungkapkan bahwa fungsi kebudayaan ialah sebagai media yang memungkinkan terjadinya hubungan antara manusia dengan alam, serta manusia dengan sesamanya.³⁵ Hal tersebut selaras

³³Adrianto, "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya," 16.

³⁴Adrianto, "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya," 16.

³⁵Hadirman, *Lingustik Kebudayaan* (Klaten: Lakeisha, 2022), 13.

dengan ungkapan Hadi mengenai fungsi kebudayaan yakni untuk menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan juga dengan masyarakat di mana manusia itu menjadi warga.³⁶

Selanjutnya, Rafiel juga mengungkapkan bahwa fungsi kebudayaan ialah meningkatkan kehidupan manusia sehingga hidup manusia lebih baik, Bahagia, nyaman, sejahtera dan aman.³⁷ Jadi, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan mengambil peran penting dalam kehidupan manusia, dimana kebudayaan berfungsi menjaga kelangsungan hidup manusia.

3. Kebudayaan dan Manusia

Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya dan manusia saling berkaitan. Melalui pernyataan diri dalam sosial-budaya, manusia menjadi masyarakat. Manusia sebagai masyarakat menumbuhkan, melahirkan, melestarikan kebudayaan, bahwa tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, dan tak ada masyarakat tanpa kebudayaan.³⁸ Hal ini menegaskan akan arti budaya dan manusia saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia yang hidup dalam masyarakat sekuler pastilah akan membentuk suatu tatanan dalam mengatur suatu aspek-aspek

³⁶Hadirman, *Lingustik Kebudayaan*, 14.

³⁷Hadirman, *Lingustik Kebudayaan*, 13.

³⁸Nurdien Harry Kristanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015): 1.

kehidupan tertentu yang disebut dengan budaya. Kebudayaan ada karena manusia dan begitupun sebaliknya tidak ada manusia tanpa kebudayaan.

Dalam perspektif ilmu sosiologi kebudayaan dan manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang dwi tunggal, dimana manusia dan kebudayaan terlihat berbeda tetapi merupakan hal yang tak terpisahkan atau dengan kata lain sebagai suatu kesatuan.³⁹ Artinya pandangan ini juga dengan jelas menggambarkan akan kesatuan kebudayaan dan manusia yang tidak dapat terpisahkan.

C. Perjumpaan Injil dan Budaya Serta Hubungannya dengan Pernikahan

1. Injil dan Budaya

Kebudayaan berasal dari Allah, olehnya itu budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah. Budaya mulai dari asal mula, proses dan sampai tujuan akhirnya selalu berkaitan dengan Allah.⁴⁰ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya kebudayaan memiliki tujuan menemukan makna dan nilai yang akan membawa manusia untuk merespon Allah.

³⁹Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 164.

⁴⁰Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1.

Hal pokok dari pemberitaan Injil ialah pemberitaan mengenai Kristus yang telah disalib, mati, bangkit dan bahkan naik ke Surga dengan tujuan melepaskan manusia dari belenggu dosa dan memperdamaikan atau memperbaiki hubungan manusia dengan Allah. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pemberitaan Injil memanglah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemudian pemberitaan Injil yang teramat penting itu, tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Hal tersebut dikarenakan budaya sangat berkaitan erat dengan kepribadian dan masyarakat.⁴¹ Olehnya itu, dengan mempertimbangkan budaya, pengomunikasian atau pemberitaan Injil akan lebih terarah atau sesuai dengan masyarakat dimana pemberitaan Injil tersebut dilakukan.

Injil yang diberitakan dengan mempertimbangkan budaya merupakan suatu proses kontekstualisasi. Dimana kontekstualisasi merupakan sebuah upaya untuk memahami dan menganggap bahwa konteks dari suatu masyarakat adalah suatu hal yang penting. Metode kontekstualisasi sangat memperhitungkan budaya, oleh karena Injil dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat

⁴¹David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 176.

dipisahkan.⁴² Jadi, dengan kontekstualisasi bertujuan agar Injil yang disampaikan sesuai dengan konteks atau keadaan pendengarnya.

Pemberitaan Injil yang didasarkan pada suatu persepsi masyarakat tertentu sangatlah membatu, karena dengan metode tersebut Injil yang akan disampaikan tidak akan lagi menjadi suatu asing atau sulit dipahami oleh masyarakat yang mendengarnya. Akan tetapi, Injil yang disampaikan akan lebih relevan dengan kehidupan mereka.

2. Model Antropologis Stephen B. Bevans

Model antropologi merupakan model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Penekanan model ini ialah pada subjek berteologinya, yakni manusianya dan konteks dimana pewartaan Injil dilakukan.⁴³ Jadi, model antropologis ini berpusat pada manusia dan konteks.

Model antropologis secara terminologi dikatakan bersifat antropologis dalam dua arti, yakni: *Pertama*, model ini berdasar pada nilai dan kebaikan *antrophos*.⁴⁴ Hal tersebut dikarenakan pengalaman-pengalaman manusia yang dijalani dan dibatasi oleh kebudayaan,

⁴²David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," 176.

⁴³Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tungku Api di Keuskupan Timika," *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 40.

⁴⁴Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologi Dalam Gerakan Tungku Api di Keuskupan Timika" 40.

lingkungan geografis, perubahan sosial dan historis dianggap penting. Oleh karena Allah menyatakan diri-Nya dengan cara yang berbeda-beda melalui kebudayaan setiap manusia.

Kedua, model ini dikatakan bersifat antropologis oleh karena menggunakan wawasan-wawasan sosial, terlebih wawasan antropologi. Penggunaan wawasan antropologi akan memberikan pemahaman secara jelas jaringan relasi manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia. Melalui nilai-nilai tersebut Allah hadir mewartakan kehidupan, penyembuhan dan keutuhan.⁴⁵

Bevans dalam analisisnya melihat bahwa model antropologis memberi perhatian yang khusus pada jati diri budaya yang dapat dipercaya. Dimana manusia dapat menemukan atau berjumpa dengan Allah dalam budaya. Bagi Bevans model antropologis bersandar pada keyakinan akan kebaikan ciptaan. Dengan kata lain model antropologis berpusat pada ciptaan sehingga titik tolak dari model antropologis ialah kebudayaan.⁴⁶

Model antropologis memiliki kekuatan yakni kenyataan bahwa model ini melihat keadaan nyata manusia. Dimana model antropologis menyatakan bahwa pewahyuan adalah suatu pewartaan dari suatu perjumpaan dengan Allah melalui pengalaman hidup.

⁴⁵Ibid, 40.

⁴⁶Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 100-103.

Mengenai Kitab Suci dan tradisi dipahami oleh model antropologis sebagai serangkaian teologi-teologi lokal jauh lebih sejalan dengan ilmu pengetahuan kontemporer.⁴⁷ Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa Budaya dan Injil pada dasarnya tidak dapat dipisahkan.

3. Hubungan Injil dan Budaya dalam Konteks Pernikahan

Injil dan budaya merupakan dua hal yang erat kaitannya atau dengan kata lain keduanya saling mempengaruhi sebagaimana yang telah diuraikan pada poin sebelumnya. Bahkan melalui model antropologis oleh Stephen B. Bevans dapat diketahui bahwa pertemuan dengan Allah dapat terjadi melalui budaya.⁴⁸ Selanjutnya, jika Injil dan budaya dilihat dalam konteks pernikahan tentulah keduanya memiliki pengaruh terhadap pernikahan, secara khusus jika berbicara mengenai pernikahan Kristen.

Injil dalam pernikahan Kristen tentulah menjadi hal yang mutlak, oleh karena pernikahan Kristen tentu dilandaskan pada Injil. Bahkan pernikahan sendiri dapat terjadi oleh karena persetujuan dan kehendak dari Tuhan.⁴⁹ Oleh karena pernikahan Kristen terjadi atas persetujuan dan kehendak dari Tuhan, maka tentulah pernikahan

⁴⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 100-103.

⁴⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

⁴⁹Jeane Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 194.

Kristen akan kokoh jika dilandaskan pada kasih Kristus sebagai dasar yang mempersatukan pernikahan. Namun sebaliknya, pernikahan tidak akan kokoh jika tidak didasarkan pada kasih Kristus.⁵⁰ Jadi, pernikahan sangatlah berkaitan dengan Injil sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Selanjutnya, budaya terhadap pernikahan. Tentulah budaya juga memiliki kaitan dengan pernikahan, secara khusus terhadap pernikahan Kristen. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dari budaya perjumpaan dengan Allah juga dapat dialami. Olehnya itu, tentu budaya melalui nilai-nilai terkandung di dalamnya juga membawa dampak baik dalam kehidupan orang percaya, termasuk dalam pernikahan. Seperti budaya *Pappori Dapo'* yang hendak dikaji lebih dalam oleh peneliti dalam tulisan ini. Budaya *Pappori Dapo'* adalah salah satu budaya yang memberikan dampak baik terhadap pernikahan Kristen. Dimana budaya *Pappori Dapo'* dapat memperkokoh dan memperkuat kehidupan rumah tangga Kristen.

Hubungan budaya dengan pernikahan yang juga dapat dilihat ialah mengenai tata cara pernikahan itu sendiri. Jika mengenai tata cara pernikahan Kristen sebetulnya tidak pernah dibicarakan secara rinci dalam Alkitab. Untuk itu ada pandangan mengemukakan bahwa nampaknya mengenai peraturan akan pernikahan yakni salah

⁵⁰Kalis Stevanus, *Bible Pray Love* (Yogyakarta: Andi, 2021).49

satunya dalam konteks orang Kristen mula-mula akan pengakuan status suami isteri diperoleh dari pengaturan budaya masyarakat saat itu. Penting juga mengikuti tata cara persiapan pernikahan atau prosedurnya yang tentu sesuai dengan kebudayaan setempat. Dengan penekanan bahwa budaya atau tradisi tersebut tidaklah bertentangan dengan kehendak Tuhan, atau bahkan dapat mencerminkan Firman Tuhan.⁵¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa Injil dan budaya adalah dua hal yang berpengaruh terhadap pernikahan. Injil menjadi landasan pernikahan Kristen dan melalui budaya dengan nilai-nilainya dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap pernikahan Kristen. Dengan kata lain, melalui budaya, nilai-nilai Injil atau pewartaan tentang Allah dapat disaksikan.

⁵¹Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melaikan Satu "Panduan Konseling Pranikah & Pasca Nikah"* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013).⁵⁴

